

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Dalam bab ini diuraikan tiga hal pokok sebagai pijakan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Pertama adalah landasan teori sebagai dasar yang memberikan uraian tentang pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pemarkah honorifik dalam bahasa Inggris dan bahasa Sunda, pendekatan sosiopragmatik, teori penerjemahan yang mencakup antara lain ideologi, teknik penerjemahan, dan penilaian kualitas terjemahan. Bagian kedua adalah penelitian-penelitian tentang penerjemahan pemarkah honorifik yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini perlu dijelaskan untuk memperlihatkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sehingga diharapkan akan melahirkan hal baru atau memberikan sumbangan baru untuk ilmu penerjemahan, khususnya dalam penerjemahan pemarkah honorifik yang merepresentasikan sistem honorifik dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda. Bagian ketiga adalah kerangka pikir sebagai arahan yang akan menuntun peneliti dalam melakukan penelitian sehingga tidak keluar dari topik penelitian yang sudah ditetapkan.

2.1 Pemarkah Honorifik

Honorifik dimaknai sebagai ungkapan yang melibatkan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Honorifik muncul sejalan dengan norma dan budaya yang dipraktikkan dalam masyarakat. Honorifik mengikuti norma dan budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Honorifik mengikuti perbedaan yang diciptakan dalam masyarakat, seperti perbedaan status sosial, hubungan antara anggota dalam keluarga, anggota masyarakat di tempat kerja, dalam pergaulan sosial, sekolah dan lain sebagainya.

commit to user

Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat membentuk sistem bahasa yang khas dan disepakati oleh anggota masyarakatnya sendiri. Kata yang digunakan seorang murid untuk menyapa gurunya berbeda dengan kata yang digunakannya ketika menyapa teman sekelasnya. Jenjang perbedaan dalam status sosial dapat terlihat dari bagaimana orang menggunakan bahasa. Dalam sistem sosial yang menganut hierarki, misalnya pada sistem kerajaan, ada pakem-pakem yang membatasi bahasa seperti apa yang bisa digunakan seseorang untuk berbicara dengan raja, dengan pejabat, dengan sesama kolega. Dari perbedaan tersebut maka muncullah pemarkah honorifik yang merepresentasikan perbedaan tingkat formalitas (*formality*) dan penghormatan (*respect*). (Irvine:2009)

Honorifik merujuk pada tiga pihak berbeda, yaitu: siapa yang berbicara, kepada siapa dan siapa yang mendengarnya atau pihak ketiga. Honorifik dapat terjadi pada bentuk kata seperti kata benda atau kata kerja, kosa kata atau bunyi. Honorifik melekat pada status atau posisi sosial seseorang di masyarakat. Seorang anggota masyarakat yang merasa dirinya terhormat akan merepresentasikan kehormatannya dalam bahasa honorifik. Bahasa honorifik yang digunakan orang bisa memperlihatkan derajat kehormatannya, derajat kehormatan orang yang diajak bicara dan derajat kehormatan orang yang dibicarakan.

Beberapa bahasa memiliki sistem honorifik dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah bahasa Indo Eropah, seperti bahasa Jerman; Kelompok kedua dari Asia, seperti Jepang, Korea, Jawa, Tamil, Sunda; Kelompok ketiga contohnya bahasa Aborigin.

Dalam bahasa Indo Eropah, honorifik cenderung ditandai dalam bentuk morfologi, sebagian besar dalam bentuk kata kerja. Pada bahasa Asia honorifik ditandai dengan bentuk kosa kata, kata benda dan kata kerja. Pada bahasa Aborigin, honorifik dikenal dengan *avoidance speech*, yaitu bentuk linguistik yang disesuaikan dengan kehadiran orang khusus. (Assif Am David, 2013)

2.1.1 Pemarkah Honorifik dalam Bahasa Inggris

Bahasa Inggris yang berasal dari budaya dengan sistem hierarki jelas memiliki struktur kesantunan yang dipengaruhi oleh status sosial, yang direpresentasikan dalam posisi (*power*) dan jarak (*distance*). Dua faktor dalam status sosial ini mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Bahasa dengan struktur kesantunan yang digunakan telah menjadi patokan dalam memperlihatkan formalitas dan penghormatan dalam masyarakat.

2.1.1.1 Honorifik Bahasa Inggris Richard J. Watts

Struktur kesantunan atau honorifik dalam bahasa Inggris dijelaskan oleh *Watts* merupakan ungkapan-ungkapan linguistik yang dapat dianggap merepresentasikan kesopanan atau ketidaksopanan, dan terdiri dari dua istilah besar, yaitu *formulaic*, *ritualized utterances* dan *semi-formulaic utterances* (Watts, 2003).

Formulaic, ritualized utterances didefinisikan sebagai:

“highly conventionalized utterances, contain linguistic expressions that are used in ritualized forms of verbal interaction and have been reduced from fully grammatical structures to the status of extra-sentential markers of politic behavior. They have little or no internal syntactico-semantic structure.”

Formulaic, ritualized utterances terdiri dari tiga bagian, yaitu: *terms of address*, *formulaic expressions*, dan *ritualized expressions*.

Terms of address diantaranya mencakup nama kecil (*first names*); *deferential titles*; nama kecil dan nama keluarga; gelar dan nama keluarga. Contoh-contoh berikut dapat menggambarkan bagaimana ketiga bagian dari *formulaic, ritualized utterances* digunakan.

- a. BSu: 'Now, **Jim**,' I said, 'when you give this to your master, tell him he had better follow the advice implicitly.'

BSa: "Heh, ieu, **Jim**," sanggem simkuring. "Tapi kade nya, ulah dibikeun

ayeuna, kudu engke di Inyati,

'Jim' merupakan sapaan nama kecil dalam bahasa Inggris, begitu juga dalam versi terjemahannya digunakan kata yang sama: 'Jim'. Dari penjelasan *terms of address* yang dimaksud sebelumnya penggunaan nama kecil merupakan pemarkah honorifik.

- b. BSu: *Ignosi: "O chiefs, captains, soldiers, and people, ye have heard my words. Now must ye....."*

BSa: *Inyosi: "Para menak, hulubalang, prajurit jeung rayat sakabeh. Omong kaula geus kareungeu ku sarerea. Geura pilih, rek"*

'Chiefs' merupakan sapaan dengan menggunakan nama gelar (*deferential title*) dalam bahasa Inggris, begitu juga sapaan 'menak' merupakan nama gelar untuk orang-orang dengan kedudukan tinggi.

- c. BSu: *"Now, Sir Henry," said I, "do you shoot. I want to show this ruffian that I am not the only magician of the party."*

BSa: *Ceuk kuring ka Sir Henry: "Mangga tuan, geura bedil, ayeuna giliranana, supaya nyarahoeun, yen urang sarerea pada bisa. Sing atos-atos. Dimana sapi keur malang ka urang, dor bedil."*

'Sir' merupakan nama gelar yang menunjukkan status di kerajaan, sementara 'tuan' merupakan gelar umum untuk orang yang memiliki posisi tinggi, namun kedua-duanya merepresentasikan kesantunan.

Contoh *formulaic, ritualized utterances* dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

- d. BSu: *"Excuse me, sir, but is your name Allan Quatermain?"*

BSa: *"Ulah bendu, leres tuan teh Allan Kuatermain?"*

commit to user

Ungkapan *'excuse me'* merupakan *formulaic, ritualized utterances* yang menggambarkan kesantunan dan diterjemahkan dengan ungkapan *'ulah bendu'*. Pilihan kata *'ulah bendu'* dalam bahasa Sunda termasuk dalam bahasa lemes.

- e. BSu: *"I am sorry to trouble you with all this, Mr. Quatermain, but I must, to make things clear; eh, Good?"*

BSa: *"Jabi ti eta ngabeungbeuratan, nyusahkeun kanu teu mais teu meuleum. Nanging ayeuna mah kapaksa da parantos dimimitian, lain kitu Gud?"*

'I am sorry to trouble you with all this' merupakan *formulaic, ritualized utterances* yang dimaksudkan untuk mengungkapkan kesopanan. Sementara dalam terjemahan bahasa Sunda digunakan bahasa yang tergolong bahasa lemes, dan bahkan ditambah dengan perumpamaan yang menambah derajat kesopanannya.

Selanjutnya, *Semi-formulaic utterances* yang didefinisikan sebagai berikut:

'conventionalised utterances containing linguistic expressions that carry out indirect speech acts appropriate to the political behavior of a social situation. They may also be used, in certain circumstances, as proportional structures in their own right.'

Yang termasuk dalam kategori *semi-formulaic utterances* yang dimaksud oleh Watts (2003) adalah ungkapan-ungkapan dalam bentuk (a) *Hedges*, seperti: *'I think'*; *'I don't think'*, *'I mean'*; (b) *Solidarity markers* yang dijelaskan sebagai ungkapan linguistik yang mengedepankan adanya kesamaan pengetahuan yang dimiliki pelibat tutur, seperti *'you know'*, *as we all know'*; (c) *Boosters* yang dimaknai sebagai ungkapan linguistik yang memberikan penekanan pada makna ilokusi suatu ungkapan, misalnya: *'of course'*, *'clearly'*, *'indeed'*; (d) *sentential structures* yang mengandung *'modal verbs'*, seperti *'may'*, *'could'*.

Sementara *Watts* tidak menapikan bahwa tidak mudah untuk menyusun struktur pemarkah kesantunan karena tidak satupun struktur linguistik yang secara langsung mengandung makna santun. *Watts* mengakui bahwa *structures of politeness markers* yang diusulkan oleh House & Kasper merupakan ungkapan yang sering digunakan sebagai pemarkah kesantunan dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman dan telah sering digunakan peneliti sebagai pijakan dalam penelitian mereka.

2.1.1.2 Honorifik Bahasa Inggris House&Kasper

Berikut adalah klasifikasi struktur pemarkah kesantunan yang diusulkan House dan Kasper (1981):

- a. *Politeness Markers* adalah ungkapan yang ditambahkan pada ujaran untuk menunjukkan rasa hormat terhadap mitra tutur dan secara bersamaan melibatkan mitra tutur dalam ungkapannya. Pemarkah kesantunan yang lazim digunakan dalam kategori ini adalah kata '*please*' dan yang lainnya, seperti: '*if you wouldn't/don't mind*, tag questions dengan kata kerja '*modal*' '*will/would*' dalam struktur kalimat perintah.

Berikut beberapa contoh untuk jenis '*politeness markers*':

"If you don't mind, please come in?"

"Please, have a seat!"

"You would stay overnight, wouldn't you?"

"You will not let us stay longer, won't you?"

- b. *Play-downs* mengacu pada penggunaan alat sintaksis yang memperhalus dampak perlokusi terhadap petutur. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penggunaan '*past tense*', '*progressive tense*', kalimat pertanyaan yang mengandung kata kerja '*modal*' dan kalimat pertanyaan negatif yang

mengandung kata kerja ‘*modal*’. Contoh-contoh berikut bisa memperlihatkan bagaimana kategori pemarkah honorifik *play-downs* digunakan oleh penerjemah.

BSu: "*I **heard** something," I answered, and stopped. The subject was one which I did not dare to discuss.*"

BSa: "Nya, **terang** wae wartos-wartos bae mah," jawab kuring, tapi teu kaburu terus nyarita teh, kapegat ku Sir Henry jeung Kapten Gud papelompok, kawasna Kapten Gud mere isarah, da pok deui Sir Henry.

Kata ‘*heard*’ merupakan kata kerja dalam bentuk ‘*past tense*’ yang menunjukkan kesantunan. Sebagaimana diketahui bahwa bentuk lampau (*past tense*) menggambarkan aktivitas yang sudah berlalu, dan tidak lagi berlaku. Dalam hal ini pelibat tutur ingin memperlihatkan keraguan yang merefleksikan kesantunan. Namun tidak semua bentuk kata kerja lampau selalu merupakan refleksi dari kesantunan. Kasus seperti ini dipengaruhi oleh konteks, situasi, dan maksud, sebagai faktor sosial pelibat tutur.

Sementara dalam versi terjemahan, penggunaan kata ‘*terang*’ yang berarti tahu juga merupakan pemarkah honorifik atau kata yang tergolong dalam bahasa lemes atau halus dalam bahasa Sunda, yang digunakan untuk penutur dan petutur.

BSu: "*Thank Heaven! when I saw them carry you in I felt quite sick; I **thought** you were done for.*"

BSa: "Reuwas tadi teh, barang katingal dikepung ku musuh. Beu! **Palangsiang** ceuk dina hate. Enggal dibujeng, kapendak ngajoprak. Nuhun henteu parna mah," ceuk Kapten.

Kata ‘*thought*’ merupakan kata kerja dalam bentuk ‘*past tense*’ yang menunjukkan kesantunan. Sementara kata ‘*palangsiang*’ yang berarti

ungkapan perasaan yang tidak pasti, menduga-duga. Kata ini tidak mengungkapkan kesantunan karena tidak masuk dalam kedua kategori, lemes atau loma.

- c. *Consultative devices* merupakan ungkapan dengan struktur yang berusaha melibatkan dan meminta kerjasama petutur. Struktur yang digunakan antara lain: ‘*Would you (mind).....?*’ dan ‘*Could you.....?*’

Dalam dokumen penelitian tidak ditemukan contoh untuk *consultative devices* ini.

- d. *Hedges* merupakan ungkapan yang disusun dengan tujuan menghindari menyatakan hal dengan presisi yang memungkinkan pendengar atau pembaca mengira-ngira sendiri. *Hedging* juga dimaknai sebagai ungkapan untuk menunjukkan keraguan atau kepastian (Boncea, 2013). Contoh-contoh ungkapan yang bisa digunakan dalam kategori *hedges*, antara lain: *kind of, sort of, somehow, more or less, rather, seems, well*.

Dalam dokumen penelitian, beberapa contoh *hedges* bisa dilihat berikut ini.

BSu: "And so," he ended, "we have lived for **nearly** two years, like a second Robinson Crusoe and his man Friday, hoping against hope that some natives might come here and help us away, but none have come....."

BSa: "Tah kitu," ceuk nu ngadongeng, "geus **meh** dua taun nepi ka ayeuna, nyaung-nyaung di dieu nurutan Robinson Si Jumaah."

Kata ‘*nearly*’, salah satu kata dalam kategori ‘*hedges*’, merupakan kata yang mengungkapkan kesantunan. ‘*Nearly*’ yang memiliki arti ‘hampir’ tidak memberikan angka presisi sehingga memungkinkan pembaca untuk menduga-duga sendiri. Sementara dalam versi terjemahan, kata ‘*meh*’ juga mengungkapkan arti yang sama dengan tidak memberikan angka yang presisi.

Kata ‘*meh*’ merupakan kata dalam kategori ‘*loma*’, tetapi sopan digunakan untuk penutur.

BSu: "*Now, Infadoos, I said, "we would speak with thee."*"

BSa: "*Kieu, Infadus, diajak ka dieu teh, hayang nyarita nu rada panjang, ceuk kuring.*"

Kata ‘*now*’ memiliki arti harfiah ‘sekarang’, namun dalam konteks ini merupakan ungkapan kesantunan. Dan dalam versi terjemahan digunakan kata ‘*kieu*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘*begini*’, termasuk dalam kategori ‘*loma*’, tetapi sopan untuk penutur.

- e. *Understaters* dimaknai sebagai ungkapan yang mengurangi proporsi isi pesan dalam ujaran dengan menggunakan frase penentu sebagai penjelas atau berfungsi sebagai kata keterangan. Frasa yang termasuk dalam kategori *understaters* antara lain: *a bit, a little bit, a second, a moment, briefly*.

Berikut adalah contoh yang bisa ditelaah dalam dokumen penelitian.

BSu: "*Jim took the note and went, and **that is all** I know about your brother, Sir Henry; but I am much afraid—*"

BSa: "*Mangga, nuhun, tuan," wangsulna, teras ngadigdig nyusul roda. "**Tah sakitu** katerang tina perkawis saderek tuan teh. Nanging simkuring salempang, palangsiang....."*"

Frasa ‘*that is all*’ dalam ujaran merupakan jenis pemarkah honorifik *understaters* yang menunjukkan rasa kesantunan. Petutur merendahkan diri dengan menyampaikan bahwa pengetahuannya tentang saudara penutur tidak banyak. Begitu pula dengan versi terjemahan, frasa ‘*tah sakitu*’ yang termasuk kategori santun untuk pelibat tutur menyuratkan bahwa pengetahuannya tentang saudara penutur hanya sedikit.

BSu: "**A little; a very little.** *There is a strange land there, a land of witchcraft and beautiful things; a land of brave people and of trees and streams and white mountains and of a great white road.*

BSa: "**Ah, duka teu patos terang,**" jawabna. "*Wartosna di dinya the aya nagara, saniskantenna aheng, nanging salamina katutup ku salju.*

'a little; a very little' termasuk ke dalam frasa pemarkah honorifik jenis *understaters*. Bagaimana petutur mengurangi derajat kandungan pesan yang dimilikinya dengan menggunakan frasa tersebut. Dalam terjemahannya digunakan 'ah, duka teu patos terang' merupakan frasa yang memperlihatkan kesantunan dengan pilihan kata yang termasuk dalam kategori lemes dan kandungan yang memiliki derajat yang sama dengan teks sumbernya.

- f. *Downtoners* dimaknai sebagai cara untuk memperhalus dampak ujaran terhadap penutur. Kata-kata yang termasuk dalam jenis ini antara lain: *just, simply, possibly, perhaps, really*.

Contoh berikut memperlihatkan bagaimana *downtoners* digunakan dalam naskah penelitian.

BSu: "*He grinned.***Mayhap**, *Baas. Man must die; I'd rather like to try a new country myself; the elephants are getting worked out about here.*"

BSa: "**Manawi**," *wangsulna sarta teras indit.*

Dalam contoh bisa dilihat penggunaan kata 'mayhap' sebagai *downtoners*. 'Mayhap' merupakan *adverb* dan kata *archaic* dari pertengahan abad ke 16, memiliki makna yang sama dengan *perhaps* dan *possibly*. Sementara kata 'manawi' termasuk salah satu kata dalam kategori 'lemes' selain 'panginten' (Yudibrata, dkk., 1989) yang termasuk lemes untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

BSu: *Sir Henry stroked his yellow beard thoughtfully. "Perhaps it is on the top of the hill," he suggested.*

BSa: *Sir Henry tina geus kapatuh meureun, nyoo kumis, dipurilpuril, pok milu nyarita, ngupahan Penpogel sugan, pedah kuring ngutrak ka manehna: "Itu, **taksiran** cai teh di puncak."*

Kata '*perhaps*' memberikan makna yang sama, sebagai pemarkah kesantunan dan memperhalus dampak terhadap penutur. Sementara '*taksiran*' dengan makna yang sama, tergolong pada kategori kata loma. Kata yang termasuk dalam kategori lemes dalam bahasa Sunda untuk '*taksiran*' adalah '*kinten-kinten*' yang digunakan untuk diri sendiri dan orang lain.

- g. *Committers* dimaknai sebagai penghalusan atau penurunan keyakinan petutur terhadap kandungan pernyataannya. Frasa yang termasuk dalam kategori ini, antara lain: *I think, I believe, I guess, in my opinion.*

Berikut adalah contoh yang terdapat dalam naskah penelitian.

BSu: *"It is this, 'Macumazah' (that is my Kaffir name, and means the man who gets up in the middle of the night; or, in vulgar English, he who keeps his eyes open). I hear that you go on a great expedition far into the north with the white chiefs from over the water. Is it a true word?"*

BSa: *"**Sumun eta**, Makumazan, kuring nguping carios, tuan sareng tatamu nu anyar ti sabrang, bade angkat ka kaler. Naha yaktos eta teh?"*

Penggunaan klausa '*It is this*' menyiratkan bahwa apa yang diketahui oleh penutur terbatas, sekaligus sebagai pemarkah kesantunan. Begitu juga dengan versi terjemahan dalam bahasa Sunda, '*sumun eta*' merupakan kependkan dari '*sumuhun eta*' yang artinya '*betul itu*'. '*Sumuhun eta*' termasuk dalam kategori bahasa lemes yang menyiratkan kesantunan.

BSu: *"Indeed; now what makes you think so?" I asked*

BSa: *"Yaktos? Naha numawi disangka awon?" ceuk kuring.*

'Indeed' sebagai pemarkah honorifik jenis 'committers' dengan tujuan menyetujui yang diucapkan oleh penutur sebagai pemarkah kesopanan. Dan versi terjemahan dalam bahasa Sunda 'Yaktos' juga menggambarkan kesopanan dan termasuk dalam kategori bahasa lemes.

- h. *Forewarning* dimaknai sebagai pemarkah honorifik yang berbentuk respons positif dari pernyataan sebelumnya. Bentuk ini direalisasikan dalam struktur yang beragam dimana penutur, misalnya memberikan *compliment* atau pujian. Contohnya: *far be it from me to criticize, but....., you're good at solving computer problems.*

Dalam naskah penelitian, contoh yang memperlihatkan pemarkah honorifik *forewarning* tidak ditemukan.

- i. *Hesitators* merupakan jeda yang diisi dengan bunyi yang bukan kata-kata atau keagapan yang dianggap sebagai pemarkah honorifik. Contoh berikut bisa dilihat pada naskah penelitian.

BSu: *"This is getting rather ghastly," said Sir Henry, peeping into the dark doorway. "Come on, Quatermain—_i_ seniores priores _i_. Don't keep the old lady waiting!"*

BSa: Tidak diterjemahkan

BSU: *"I _i_ think _i_ I feel air coming up."*

BSa: Tidak diterjemahkan

Dapat dilihat bahwa yang digunakan untuk menggambarkan jenis *hesitators* adalah kegagapan, tidak ada penggunaan lambang bunyi seperti *er*, *uhh*, atau *ah*, dan kenyataannya penerjemah tidak mentransfernya.

- j. *cope-staters* dimaknai sebagai pendapat subjektif tentang hal yang terkandung dalam suatu pernyataan. Ujaran yang dapat digunakan sebagai *scope-staters*, antara lain: *'I'm afraid....., I'm disappointed....., It was a shame.....'*

Namun dalam naskah penelitian, ungkapan yang menggambarkan *scope-staters* tidak ditemukan.

- k. *Agent avoiders* merujuk pada ujaran yang diupayakan menghindari personalisasi sehingga penggunaan struktur pasif dan impersonalisasi sering muncul. Contoh berikut diperoleh dari naskah penelitian.

BSu: *'It was not that I grudged him anything, but I waited for him to make advances, and he made none.....'*

BSa: *'Leres pisan kaduhung tara tiheula, karasa ku kuring ayeuna. Kahayang teh jol manehna sumolondo, datang menta dihampura, di lain-lain ge kuring teh dulur kolotna, meujeuhna manehna nu kudu nyampeurkeun. ieu mah henteu, malah ngampleng dugi ka ayeuna.'*.....

'It was not....' merupakan bentuk struktur impersonalisasi yang melambangkan kesantunan. Begitu pula dalam versi terjemahan, pilihan kata-kata dalam bahasa Sunda secara eksplisit menggambarkan kesantunan.

BSu: *"I hear, my lord, but it is a wonderful thing that ye promise, to put out the sun, the father of all things, who shines forever."*

BSa: *"Kantenan kakuping mah," jawabna, "nanging pohara ajaibna, ngaleungitkeun bulan keur moncorong caang ngebrak."*

'It is a wonderful thing' merupakan struktur impersonalisasi, dimana petutur bermaksud menyampaikan kesantunan. Pilihan kata-kata dalam versi terjemahan juga memperlihatkan kesantunan.

2.1.2. Pemarkah Honorifik dalam Bahasa Sunda

Budaya Sunda memiliki tingkat *respect* dan *formality* yang mempengaruhi derajat kesantunan seperti juga dalam bahasa Jawa. Dalam menandai tingkat *respect* dan *formality*, dalam bahasa Sunda digunakan tingkat tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Sunda berkaitan dengan kesantunan atau tatakrama bahasa yang dipraktikkan dalam situasi sehari-hari di masyarakat Sunda. Tingkat tutur yang digunakan oleh penutur akan memperlihatkan kedudukan sosialnya dan mitra tuturnya, jarak atau tingkat keakraban antara mereka, dan kekuasaan (*power*) yang dimiliki antara mereka (Sudaryat, 2014; Anderson, 1990). Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi tingkat tutur bahasa Sunda memberikan pemikiran untuk menentukan kategori tingkat tutur bahasa Sunda. Tingkat tutur bahasa Sunda memiliki tiga kategori atau tiga tingkatan bahasa, yaitu: Lemes (Halus), Sedeng (Sedang atau pertengahan), dan Kasar/Loma (akrab) (Sudaryat, 2015), ketentuan tersebut juga diambil dalam Kongres Basa Sunda tahun 2015 di Kuningan. Akan tetapi, pada dasarnya tingkat tutur bahasa Sunda ini dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lemes (halus) dan bahasa loma (kasar) dan mengingat banyaknya kata dalam kategori sedang sering masuk ke dalam kategori lemes, dalam penelitian ini akan digunakan dua kategori saja, yaitu Hormat atau Lemes (Halus) dan Kasar (Loma) (Yudibrata, dkk., 1989).

Karakteristik kategori tingkat tutur bahasa Sunda yang merupakan ciri kesantunan ditandai dengan penggunaan kaidah bahasa Sunda yang mencakup: kaidah leksikal, kaidah fonologis, kaidah sintaksis, kaidah sosiopragmatik, dan kaidah pragmatik. Kaidah leksikal merujuk pada pemilihan kosakata dalam merepresentasikan tingkat kesantunan. Kaidah fonologis berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan dalam melafalkan kata-kata atau ungkapan. Dalam bahasa Sunda ada istilah 'lentong' atau intonasi yang dapat merepresentasikan kesantunan.

Kaidah sintaksis berhubungan dengan struktur atau urutan kata-kata yang membangun kalimat yang digunakan dalam berinteraksi. Kaidah sosiopragmatik berhubungan dengan partisipan dalam interaksi, lingkungan atau konteks dimana interaksi berlangsung yang mempengaruhi tingkat tutur yang digunakan. Kaidah pragmatik merupakan konteks atau situasi dimana interaksi berlangsung. Dalam penelitian ini, pokok pembahasan akan ditekankan pada kaidah leksikal yang dikombinasikan dengan kaidah sosiopragmatik. Hal ini dilakukan mengingat bahwa data sebagai bahan kajian merupakan kata-kata dalam novel yang tidak bisa memperlihatkan intonasi. Sementara kaidah sintaksis tidak terlalu mempengaruhi tingkat kesantunan dan sesuai dengan pendekatan, sosiopragmatik, penelitian ini tidak melihat sisi pragmatiknya.

Berikut adalah penjelasan mengenai kaidah-kaidah sebagai pemarah tingkat tutur dalam bahasa Sunda yang dapat mengklarifikasi alasan pembatasan atau penekanan dalam penelitian ini.

Leksikal merujuk pada kosa kata yang digunakan dalam interaksi. Kaidah leksikal ini yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Penggunaan kosa kata dalam bahasa Sunda bisa beragam sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sesuai dengan jumlah tingkatan tingkat tutur dalam bahasa Sunda, terdapat tiga pola pemarahnya, yaitu:

- (1) Pola I: Kasar (K) \neq Hormat (HO-1) = Hormat O2
- (2) Pola II: Kasar (K) = Hormat (HO-1) \neq Hormat (HO-2)
- (3) Pola III: Kasar (K) \neq Hormat (HO-1) \neq Hormat (HO-2) (Sudaryat, 2014).

Pola pertama menunjukkan bahwa kata-kata dalam golongan kasar tidak sama dengan kata hormat untuk diri sendiri, sementara kata hormat untuk sendiri sama dengan kata hormat untuk orang lain.

Pola kedua memperlihatkan bahwa kata-kata dalam golongan kasar tidak berbeda dengan kata-kata golongan hormat untuk diri sendiri, akan tetapi berbeda dengan golongan kata-kata hormat untuk orang lain.

Pola ketiga memperlihatkan bahwa golongan kata-kata kasar tidak sama baik dengan golongan kata-kata hormat untuk diri sendiri maupun dengan golongan kata-kata hormat untuk orang lain.

Beberapa contoh untuk Pola I, II dan III:

- a. *Pok si dokter nyarita, "Harita téh keur kaluar basa manéh ka imah. Tapi ayeuna mah, cing urang ilikan budak téh."*

Kino ngajengjen dina panto, siga nu ngahalangan lawang. Kaceuceub, kaambek, kasieun pagalo dina dua siki panonna, lantaran rasa dijajah geus sumerep kana sungsum balung Kino.

"Pun anakna tos neut-neutan damang ayeuna mah," pokna pondok. (Kurnia, 2013)

- b. *Rup dokter nutupan tasna, pok nanya, "Iraha kira-kirana bisa mayar?" Semuna bear marahmay.*

"Ké nya upami abdi tos ngical mutiara," témbal Kino. (Kurnia, 2013)

- c. *"Parabot goreng" cenah ceuk nu ngomong, ujug-ujug ngong bae ti tukangeun. Barang dilieuk, opsir laut tea, Kapten Gud. (Ambri, 1966)*

"Yaktos? Naha numawi disangka awon?" ceuk kuring. "Disangka?" tembalna, "sanes disangka ieu mah buktina, upami leres oge sakumaha nu dituduhkeun ku eta, ayeuna urang parantos cunduk ka nu dijugjug. Wah, atuh da kapal dagang mah biasana tara dienyana-nya nu kararituna." (Ambri, 1966)

Pola 'a' menggambarkan penutur yang menggunakan bahasa dengan tingkat tutur 'kasar' untuk orang lain, dan berbicara dengan orang yang memiliki posisi rendah dan dalam kondisi memerlukan orang, yaitu penutur. Penggunaan pilihan kata-kata yang tergolong dalam bahasa kasar menunjukkan status penutur dan petutur, misalnya: sapaan 'maneh' digunakan untuk orang ke dua tunggal dalam kategori tingkat tutur 'kasar', untuk kata hormat bagi diri sendiri dan bagi orang lain, digunakan kata 'anjeun'. Sementara Kino, menggunakan pilihan kata 'pun anakna', penggunaan kata tambahan 'pun' merupakan pertanda tingkat tutur halus/lemes untuk diri sendiri. Konteks yang dijelaskan memperlihatkan suasana hati petutur yang sebenarnya tidak mendukung pilihan kata dalam tingkat tutur halus, akan tetapi karena perbedaan posisi petutur, jarak diantaranya mengikat petutur untuk menggunakan kategori halus. Pola 'b' menggambarkan penutur menggunakan bahasa 'sedeng' dimana penutur menggunakan tingkat tutur sedeng karena penutur dalam posisi membicarakan kepentingannya, yaitu menanyakan pembayaran atas jasa pengobatan yang telah diberikannya. Hal ini ditunjang dengan penjelasan konteks, dimana dijelaskan bahwa penutur, dokter, sedang dalam suasana hati yang baik (*bear marahmay* berarti senang hati). Tanggapan dari petutur juga memperlihatkan konteks yang mempengaruhi pilihan kata, walaupun petutur, Kino, memiliki posisi sosial yang rendah, dia tidak terlalu menggunakan pilihan kata yang halus, contohnya penggunaan 'Ke nya' yang bisa dikategorikan dalam pilihan tingkat tutur sedeng. Hal ini didukung oleh konteks yang mendudukan Kino tidak dalam posisi yang rendah, dokterlah yang membuat permintaan, sementara Kino memiliki posisi menolak atau menerima. Kata 'Ke nya' memiliki pilihan kata lain yang lebih halus, yaitu: 'Mangga engkin' yang seharusnya digunakan Kino terhadap dokter. Pola 'c' menggambarkan penutur menggunakan bahasa 'kasar' dimana penutur adalah seorang nakhoda yang mungkin merasa memiliki posisi lebih tinggi, sementara petutur merasa memiliki hubungan atau jarak yang jauh karena belum kenal dan berada dalam posisi lebih rendah karena petutur hanya seorang penumpang kapal saja. Pilihan kata yang digunakan sesuai dengan posisi masing-masing pelibat tutur.

Yang disebut kaidah fonematis adalah aturan penggunaan bunyi tertentu yang dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat tutur suatu ungkapan. Walaupun begitu karena terbatas penggunaannya dan tidak selalu bisa digunakan dalam setiap situasi yang berbeda, kaidah fonematis tidak dapat diberlakukan secara formal (Sudaryat, 2014).

Kaidah ketiga, yaitu kaidah sintaksis merujuk pada bagian-bagian kalimat dalam strukturnya, mulai dari kelas kata, frasa dan klausa. Struktur kalimat dapat mempengaruhi baik ragam lemes (halus) maupun ragam loma (kasar). Kaidah sintaksis ini berhubungan dengan kesantunan tuturan yang dipengaruhi oleh panjang dan pendeknya kalimat dan urutan tuturan yang digunakan petutur. Dalam bahasa Sunda terdapat dua pemarkah kesantunan kalimat: 1. Urutan tutur, dimana urutan dengan susunan normal, yaitu S/V/O/K dianggap lebih santun daripada susunan inversi. 2. Panjang tutur, tuturan yang lebih panjang diidentifikasi sebagai tuturan yang lebih santun. 3. Ungkapan kesantunan mempengaruhi tingkat kesantunan suatu kalimat; kalimat yang diberikan ungkapan seperti: *punten*, *saena mah*, *cobi*, *mangga*, *teu kening*, dianggap lebih sopan daripada kalimat yang tidak menggunakan ungkapan tersebut. 4. Intonasi yang merujuk pada tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, jeda, irama, dan timbre mempengaruhi tingkat kesantunan ungkapan. (Sudaryat, 2014) Kaidah ini mungkin dapat digunakan dalam penelitian yang menggunakan bahan kajian rekaman suara. Namun dalam penelitian ini tidak akan digunakan karena bahan kajian penelitian merupakan ujaran tertulis.

Kaidah ke empat adalah kaidah yang menyangkut unsur sosiopragmatik. Hal ini bersangkutan dengan tata krama dalam bahasa Sunda yang dikenal dengan kaidah penggunaan ragam bahasa yang dipakai oleh aktor-aktor yang terlibat dalam suatu interaksi komunikasi. Dalam bahasa Sunda ragam bahasa tergantung pada hubungan antar penutur dan petutur atau orang yang merupakan topik pembicaraan. Pihak-pihak yang termasuk dalam ragam bahasa ini adalah pembicara/penutur, teman bicara/petutur, dan orang yang menjadi topik pembicaraan. Ragam bahasa yang digunakan ditandai dengan: a. pembicara

pertama atau orang ke-1 (untuk diri sendiri); b. orang ke dua sebagai lawan bicara; dan c. orang yang menjadi topik pembicaraan. Perbedaan ragam bahasa yang digunakan untuk ke tiga kategori itu dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti derajat pangkat, derajat semat, kekerabatan, gelar, gelar kesarjanaan (Sudaryat, 2014)

Kaidah kelima adalah kaidah pragmatis, yang menggabungkan penggunaan unsur linguistik untuk kesantunan dan faktor diluar linguistik, seperti *facial expression*, gerakan tangan, atau intonasi seperti yang disampaikan oleh Adiwidjaja. Hal senada disampaikan dalam kesantunan linguistik yang mencakup: (a) panjang pendek tuturan, (b) urutan tuturan, (c) intonasi dan isyarat kinesik, (d) pemakaian ungkapan pemarah kesantunan, hal ini disampaikan oleh Rahardi. (Sudaryat, 2014). Kaidah ini juga tidak aka digunakan dalam penelitian ini dikarenakan ketidakmungkinan tersedianya konteks yang dibutuhkan seperti faktor-faktor yang tercantum dalam kaidah dimaksud.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa tingkat tutur dalam bahasa Sunda terdiri dari tiga tingkat, yaitu Halus/Lemes, Sedeng, dan Kasar/Loma. Kategori ini diungkapkan juga sebagai: (1) Hormat/Halus, (2) Wajar/Sedang, (3) Tak Hormat/Kasar. (Sudaryat, 2014) Kategori ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: pertama, pemakai bahasa: penutur; orang kedua; dan orang yang dibicarakan; kedua, posisi atau status penutur dalam kelompok lebih rendah, sederajat, atau lebih tinggi; dan ketiga, gambaran kondisi perasaan penutur pada saat berbicara: hormat (halus), kasar atau wajar dan sedang.

Penggunaan bahasa halus dikelompokkan menjadi dua, yaitu untuk diri sendiri, disebut bahasa *halus keur sorangan*, dan untuk orang lain, disebut *bahasa halus keur batur*. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang berbicara untuk dirinya sendiri, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dengan topik yang berbeda atau orang yang dibicarakan lebih muda ataupun lebih tua akan menggunakan kata-kata yang berbeda. Bahasa wajar digunakan ketika berbicara dengan teman sederajat atau lebih muda dengan situasi yang tidak formal. Sementara bahasa

kasar/loma digunakan ketika berbicara dalam situasi yang tidak formal dan sebagai bahasa ‘*intimate*’, atau ketika pembicara dalam kondisi sedang marah.

Sementara penjelasan tentang tingkat tutur bahasa Sunda sudah dipaparkan oleh peneliti Belanda berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sekitar tahun 90-an. Penelitian menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut: 1) *The Speech Situation* yang menjelaskan dimana bahasa Sunda digunakan dan berapa banyak orang yang menggunakannya. Diketahui bahwa bahasa Sunda digunakan oleh kira-kira 35 juta orang di sekitar Jawa Barat dan beberapa daerah transmigrasi di luar Jawa. 2) *Social determinants of speech level use* menjelaskan bahwa hubungan sosial antara pembicara menentukan tingkat tutur yang digunakan, dan memang bahwa hubungan sosial merupakan dasar dari tingkat tutur. Hubungan sosial tersebut dapat dibagi ke dalam orang yang tidak dikenal (*strangers*) pada satu sisi yang kemungkinan besar akan menggunakan bahasa lemes (halus) dan teman yang sudah dekat (*intimate*) yang kemungkinan akan menggunakan bahasa kasar. 3) *Speech level variant types*, terdapat empat pola leksikal untuk mengungkapkan sikap sosial, yaitu: *reserve with strangers*, *respect and/or humility with better ones*, dan *solidarity with intimates*. (Tabel 2.1) (Anderson, 1990)

Dengan menggunakan 60 teks sebagai bahan penelitian, Anderson menerapkan pola kategori tingkat tutur yang diajukan oleh Satjadibrata (1956) yang mengelompokkan tingkat tutur bahasa Sunda ke dalam: Lemes Pisan (*Very polite*), Lemes (*Polite*), Panengah (*Rather Polite*), Kasar (*General Conversation*) dan Kasar Pisan (*Crude or earthy speech*). Temuan memperlihatkan ada lima hubungan sosial sebagai penentu penggunaan tingkat tutur, yaitu: *strangers*, *acquaintances*, *co-workers*, *friends*, and *family members*.

Jabaran Norma Pemilihan Tingkat Tutur dan tabel pola tingkat tutur dalam bahasa Sunda bisa dilihat pada uraian berikut yang dikemukakan Satjadibrata tahun 1956 (Anderson, 1990).

Pola Varian Tingkat Tutar

1. *STRANGERS speak Lemes with each other.*
2. *a. lower status persons speak Lemes up to Higher Status persons*
b. Higher Status persons speak Kasar down to lower Status persons.
3. *a. A speaker uses Lemes to refer to a referent of Higher Status than either speaker/listener.*
b. A speaker uses Kasar to refer to a referent of lower Status than either speaker/listener.
4. *Equal Status persons speak Lemes with each other; with two exceptions:*
a. Well-aquainted Equal Status persons speak Kasar with each other.
b. 1) Younger Equal Status persons speak Lemes to older persons; 2) Older Equal Status persons speak Kasar to younger persons.
5. *a. A speaker uses Kasar to refer to a close friend of Same Status.*
b. A speaker uses Lemes to refer to referent of Same Status when already using (1,2a,4b1)
c. A speaker uses Kasar to refer to referent of Same Status when already using (4a,4b2)
d. An older speaker uses Kasar to refer to a younger referent of same Status.
6. *Intimate friends speak Kasar with each other.*
7. *Some people (i.e. lower class) speak Kasar among themselves.*
8. *A speaker uses Kasar to refer to himself/herself when speaking to intimate friends.*

9. In addition, when writing for the general public, *Kasar* is usually used. For scholarly books on Mathematics, Linguistics, or other scholarly fields, for ease of comprehension, it is better to use *Kasar*.

Tabel 2.1 Jenis Tingkat Tutur Bahasa Sunda

Attitude	Type 1 Address & Reference	Type 2 Address & Reference	Type 3 Address & Reference	Type 4 Non-Address & Non- Reference 'Neutral polite'
RESPECT "Respectful Words"* POLITE	Lr ningali look at bumi house ibu mother	Lr/Lh ewed confused	Lr rambut hair Lh/K buuk hair	LE dugi until enjing tomorrow As in 'Dugi ka enjing. Till tomorrow
RESPECT "Humble Words"* POLITE				
UNMARKED		K bingung confused		K datang until isuk tomorrow As in 'Datang ka isuk' Till tomorrow

Keterangan: ***Lr**= Lemes Respectful; **Lh**= Lemes Humble; **LE**= Lemes Enteng; **K**=Kasar

Selain Yayat Sudaryat dan Anderson, Yudibrata, dkk. juga mengemukakan tentang tingkat tutur dalam bahasa Sunda. Terdapat dua ragam (tingkat) bahasa Sunda, yaitu: '*ragam loma*' dan '*ragam hormat*' (Yudibrata, dkk., 1989). Unsur-unsur yang menandai ragam hormat tersebut adalah kata lisan, ekspresi muka, gerakan tubuh, dan intonasi, sebaliknya ragam loma tidak memiliki unsur-unsur tersebut. Sementara faktor yang mempengaruhi penggunaan ke dua ragam itu adalah adanya struktur sosial, lingkungan fisik, baik dan buruk, dan hal yang berkaitan dengan kekuasaan, posisi dan hubungan kedekatan antara pelibat tutur. Jadi dalam hal ini penggunaan ragam bahasa berhubungan dengan siapa pelibat tutur, struktur bahasa yang digunakan, isi pembicaraan, suasana dan situasi terjadinya pembicaraan.

Penggunaan ragam loma dan hormat ditandai dengan struktur segmental dan suprasegmental. Yang dimaksud dengan struktur segmental adalah penggunaan kata dan asesorisnya, sementara struktur suprasegmental merujuk pada ciri prosodik seperti aksen, nada, tempo, ekspresi muka, isarat dan gerakan tubuh. Dalam struktur segmental yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian, pola-pola berikut adalah yang digunakan pada umumnya dalam membentuk ragam hormat pola UUBS (Undak Usuk Basa Sunda) dari ragam loma.

- a. mengubah bunyi akhir dengan: -nten, -ntun, -jeng, -os. Contohnya: bantu-bantos; hampura-hapunten; bawa-bantun; beda-benten; payu-pajeng
- b. mengubah bunyi vokal: u-i, u-a, a-i. Contoh: kuat-kiat, sebut-sebat, ngitung-ngetang, warga-wargi, sawatara-sawatawis
- c. mengubah kata keseluruhan. Contoh: kacida-kalintang, malem-wengi, leumpang-angkat, mandi-siram
- d. menjelaskan atau membuat kiasan
- e. mengganti dengan kata dari bahasa lain.

Pengalihan dari ragam loma ke dalam ragam hormat juga berlaku pada kata sapaan (*terms of address*) dalam bahasa Sunda. Yudibrata dkk. menyusun daftar kata ragam loma, ragam hormat untuk diri sendiri dan ragam hormat untuk orang lain. Yudibrata berhasil mengumpulkan sejumlah 586 yang memperlihatkan kata-kata dalam golongan ragam loma, ragam hormat untuk diri sendiri dan ragam hormat untuk orang lain. Daftar tersebut mencakup kata-kata sapaan, kata kerja, kata sifat dan lain sebagainya. Kumpulan kata-kata tersebut ditambah dengan contoh-contoh penggunaannya dalam kalimat baik untuk ragam loma maupun ragam hormat bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Tabel berikut memperlihatkan ringkasan untuk membandingkan sistem honorifik dalam bahasa Inggris dan bahasa Sunda yang menjadi topik penelitian ini.

Tabel 2.2 Sistem Honorifik Bahasa Inggris dan Bahasa Sunda

Honorifik dalam Bahasa Inggris	Honorifik dalam Bahasa Sunda
Richard J. Watts (2003); House & Kasper (1981)	Karna Yudibrata, A. Suriamiharja, Iskandarwassid (1989)
<i>Formulaic, ritualized utterances; Taxonomies of Politeness Structures</i>	Ragam Loma/Kasar dan Ragam Hormat Lemes
<i>Terms of address, formulaic expressions, ritualized expressions; polite makers, play-downs, consultative devices, hedges, understaters, downtoners, committers, forewarning, hesitators, scope-staters, agent avoiders</i>	Menggunakan sapaan yang sesuai dengan posisi; menggunakan kata-kata baku untuk konteks tertentu; mengubah bunyi akhir dengan: -nten, -ntun, -jeng, -os; mengubah bunyi vokal: u-i, u-a, a-I; mengubah kata keseluruhan; menjelaskan atau membuat kiasan; mengganti dengan kata dari bahasa lain.

Sumber: diolah penulis

2.2 Pendekatan Sosiopragmatik dalam Penerjemahan Pemarkah Honorifik

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena masyarakat mengungkapkan perasaan, ide, dan pendapatnya dengan bahasa. Sementara itu, bahasa tidak akan hidup dan berkembang ketika tidak ada masyarakat yang menggunakannya. Cabang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana hubungan bahasa dengan masyarakat adalah sociolinguistik. Sociolinguistik terdiri dari makro dan mikro. Makro sociolinguistik menekankan pada bagaimana masyarakat menggunakan bahasa secara menyeluruh, misalnya bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi penggunaan bahasa di suatu daerah. Sementara itu mikro sociolinguistik lebih merujuk pada pola-pola bahasa yang digunakan, baik lisan maupun tulisan yang dipengaruhi oleh konteks atau atribut sosial seperti status, umur dan gender.

Dalam sociolinguistik hubungan antara bahasa dan konteks diamati; Begitu juga perbedaan penggunaan bahasa dengan pengaruh konteks sosial yang berbeda merupakan fokus dari pengamatan. Berikut adalah contoh yang menggambarkan perbedaan bahasa pada konteks yang berbeda. Dalam situasi seorang siswa minta ijin masuk ruangan gurunya, ungkapan yang digunakan, 'Bolehkah saya masuk, Bu?' Namun ungkapan berbeda digunakan ketika dia minta ijin masuk ke ruangan temannya, misalnya seperti berikut ini: 'Gue, masuk ya?' Dari contoh dapat dilihat bagaimana siapa dan kepada siapa orang berbicara mempengaruhi pilihan kata.

Sementara itu, pragmatik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi makna. Objek penelitian pragmatik adalah ujaran yang meliputi siapa yang berbicara, kapan dan dimana pembicaraan terjadi. Dalam pragmatik dipelajari maksud sebenarnya ungkapan yang disampaikan pembicara. (Coulmas, 2007; Holmes, 2013) Pragmatik merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana suatu ungkapan memiliki makna yang tersirat, bagaimana seseorang mengungkapkan pesan secara tidak langsung. Ungkapan yang disampaikan oleh orang berbeda akan memiliki maksud dan makna yang berbeda

pula. Ungkapan '*Sudah adzan maghrib*' yang disampaikan seorang pegawai kantor dengan setumpuk berkas pekerjaan yang belum diselesaikannya, atau oleh seorang santri yang sedang ada di mesjid memiliki makna dan maksud yang berbeda. Bagi santri yang sedang berada di mesjid, maksud ungkapan '*Sudah adzan maghrib*' kemungkinan hanya memberikan informasi kepada santri atau jemaah lain bahwa sudah waktunya shalat maghrib. Akan tetapi, maksud yang disampaikan pegawai kantor kemungkinan bukan hanya memiliki makna memberikan informasi bahwa sudah waktunya shalat maghrib, tetapi bisa memiliki makna lain, misalnya pegawai itu sudah merasa lelah dan ingin mengakhiri waktu kerjanya hari itu, seolah-olah dia menyampaikan bahwa sudah waktunya untuk pulang kantor. Pragmatik mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi makna ungkapan, maksud sebenarnya dari pelibat tutur dalam ungkapan yang disampaikan.

Dalam berkomunikasi, masyarakat menerapkan norma, adat, kebiasaan, konvensi, dan budaya yang telah disepakati bersama. Unsur-unsur yang dipegang tersebut berkaitan dengan bahasa yang digunakan. Dengan memahami unsur-unsur tersebut, diharapkan akan sejalan dengan pemahaman fungsi penggunaan bahasa di masyarakat. (Wardhaugh & Fuller, 2015; Wilian & Husaini, 2018) Salah satu penerapan unsur-unsur yang dipegang masyarakat adalah sistem kesopanan atau kesantunan (*politeness*). Kesantunan direpresentasikan dengan fungsi bahasa yang dapat diamati dalam praktik sehari-hari, bagaimana pelibat tutur menggunakan bahasa dalam fungsinya sebagai media komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan sosiopragmatik yang disampaikan Gunarman bahwa sosiopragmatik merupakan alat untuk mengkaji *language use* bukan *language usage* dalam situasi sosial tertentu (Prayitno, 2017).

Berdasarkan unsur pemarkah honorifik yang telah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiopragmatik yang menggabungkan unsur-unsur sosiolinguistik dan pragmatik. Penggunaan pendekatan sosiopragmatik sesuai digunakan karena sifat pendekatan ini melihat secara detail dan spesifik pada suatu nuansa budaya. Pemarkah honorifik yang merupakan produk budaya, baik budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran

merepresentasikan kesantunan (Prayitno, 2017). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dengan pendekatan sosiopragmatik, unsur-unsur yang akan diteliti adalah siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara, kapan pembicaraan terjadi, dalam situasi apa, untuk apa, dan bagaimana pembicaraan terjadi.

2.2.1 Aspek-aspek Dalam Sosiopragmatik

Sistem kesopanan digambarkan sebagai sikap sosial yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip dan norma yang dianut dalam suatu budaya. *Politeness* juga didefinisikan sebagai kemampuan pelibat tutur dalam memperlihatkan rasa hormat, kebijaksanaan dan niat baik. Terminologi *'face'* berkaitan dengan *politeness* didefinisikan sebagai *'a public self-image of a person'*. Penggunaan terminologi *face* ini memberikan perubahan dalam definisi *politeness*: *'awareness of another person's face'*. Maksud dari definisi tersebut adalah bahwa *face* itu berhubungan dengan jarak sosial dan keakraban (*distance*). (Yule, 1996)

Distance (jarak) mengacu pada hubungan antar individu pelibat tutur. Pelibat tutur yang memiliki hubungan persahabatan atau persaudaraan, dapat dikatakan tidak mempunyai jarak. Jarak memungkinkan orang berbicara secara formal. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan yang menyatakan tentang aspek ketiga formalitas: *'This aspect of formality is involved in what many authors have interpreted as the formal event's emphasis on social distance (as opposed to intimacy) and respect (for an established order of social positions and identities)'* (Irvine, 2009).

Contoh berikut dapat menggambarkan bagaimana *'distance'* berpengaruh terhadap pilihan kata yang menandai tingkat kesopanan.

BSu: "Mr. Quatermain," said Sir Henry, suddenly, "I **suppose** you know or can guess nothing more of the reasons of my— --of Mr. Neville's journey to the northward, or as to what point that journey was directed?"

BSa: Pok deui Sir Henry: "Sanes, tuan Kuatermain, **manawi** anjeun uninga halna Nepilla, sabot aya di kaler?"

Pada saat itu percakapan terjadi antara Sir Henry dan Allan Quartermain.

Keduanya baru bertemu yang dapat diasumsikan terdapat jarak di antara pelibat tutur, digambarkan dengan (+D). Penggunaan kata '*suppose*' yang merupakan pemarkah honorifik jenis '*committers*' memperlihatkan bagaimana jarak mempengaruhi pemilihan kata. Begitu juga kata '*numawi*' dalam BSa menyiratkan pengaruh jarak dalam realisasi ungkapan yang digunakan.

Selain *distance*, *power* akan terbangun ketika pelibat tutur memiliki posisi hierarki yang berbeda; yang satu memiliki *power* lebih tinggi dari yang lainnya karena perbedaan hierarki. Si pemilik *power* akan memperlihatkan *power*nya dengan penggunaan ungkapan yang sesuai. Sementara orang yang tidak memiliki *power* atau kepemilikan *power*nya di bawah yang lain, akan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan kedudukannya. Contoh ujaran yang bisa menggambarkan *power* salah satu pelibat tutur dengan yang lainnya dapat dilihat dari percakapan antara Twala, Raja Kukuana dan semua orang yang hadir.

BSu: "*Gagool, mother of the witch doctors, has smelled him out; he **must** die, white men,*" *was the sullen answer.*

BSa: "*Gagul teh ibuna sakabeh dukun, nu bisa neangan jelema ahli sihir, geus nuduhkeun eta. Moal beunang dipukah deui, **kudu** dipaehan.*" *omong Raja rada ambek.*

Dari percakapan tersebut bisa dilihat bahwa *Twala* merupakan pelibat tutur yang memiliki *power* dibandingkan dengan mitra tutur yang hadir. Dengan kata lain *Twala* memiliki *power* (*superordinate*) dan hadirin merupakan *subordinate*, tidak memiliki *power*. Situasi tersebut digambarkan sebagai berikut: *Twala* dengan (+P) karena memiliki kekuasaan atas rakyatnya, dan rakyat yang hadir digambarkan dengan (-P). Dari bahasa yang digunakan dalam bahasa sumber, terlihat bagaimana *Twala* (+P) berujar pada hadirin (-P) dengan kata menggunakan pemarkah honorifik '*must*' jenis '*downtoners*', sama juga dalam terjemahannya, dengan menggunakan kata '*kudu*' (BInd.: harus). '*Kudu*' termasuk pada kategori bahasa loma. Penggunaannya sesuai dengan posisi raja yang memiliki *power*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pemilihan ungkapan yang memperlihatkan tingkat kesopanan adalah *rank of Imposition*. Faktor ini mengacu pada seberapa berat beban yang ditanggung ketika penutur menyampaikan maksudnya dalam ungkapan yang digunakan. Permintaan yang disampaikan seseorang dibanding dengan penawaran akan lebih berat beban dalam melakukan permintaan. Dan beratnya beban ini diasumsikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan kata yang lebih santun.

Contoh berikut menggambarkan penggunaan ungkapan honorifik yang mengungkapkan derajat beban yang ditanggung penutur.

BSu: "*Surely my lord will not hide his beautiful white legs!*" exclaimed *Infadoos*, regretfully.

BSa: "Ah, naha *Gamparan* sampean teh dibunian?" ceuk *Infadus*.

Penggunaan kata '*surely*' yang merupakan jenis pemarkah honorifik '*committers*' memperlihatkan kecenderungan rasa santun. Sapaan '*my lord*' sebagai pemarkah honorifik jenis '*terms of address*' memperlihatkan rasa kesopanan penutur terhadap petutur. Begitu juga dengan kata '*will*' jenis pemarkah honorifik '*downtoners*' menyebabkan ujaran yang disampaikan bermakna santun. Kecenderungan tersebut disebabkan konteks dimana *Infadoos* yang merupakan panglima tentara Kukuana mempunyai rasa hormat terhadap orang kulit putih yang dianggap sebagai orang dari bintang. Rasa hormat orang Kukuana yang digambarkan sebagai salah satu suku di Afrika merupakan pengaruh dari situasi social pada jaman itu, abad ke-19. Pada abad ke-19 hegemoni bangsa-bangsa Eropah, salah satunya kerajaan Inggris merupakan salah satu kaum colonial yang menjajah bangsa-bangsa di benua Afrika, Asia dan Amerika. Kata sapaan '*my lord*' diterjemahkan dengan kata '*Gamparan*' yang merupakan sapaan untuk pelibat tutur yang memiliki posisi sosial lebih tinggi merepresentasikan pengaruh kolonialisme tersebut. Sementara itu dalam BSa kata '*surely*' dan '*will*' tidak diterjemahkan secara harfiah, namun mempengaruhi secara keseluruhan ujaran. Ungkapan kesantunan dalam ujaran contoh disebabkan

adanya faktor '*power*' dan '*distance*' dilihat dari posisi pelibat tutur; selain itu, adanya faktor '*rank of Imposition*' berdasarkan ungkapan yang disampaikan yang merupakan permintaan dari *Infadoos* pada *Captain Good*.

Perbedaan penggunaan kata sapaan dan kosa kata, khususnya *pronoun* merupakan pembeda yang memperlihatkan derajat kesopanan. (Levinson, 2008) Seperti contoh kata sapaan yang digunakan dalam teks sasaran, yaitu: '*Kang*' yang menunjukkan bentuk kesopanan antara pelibat tutur dimana penutur dengan posisi (-P/-D) sebagai adik, dan petutur (+P/-D) sebagai kakak. Kata atau ungkapan yang dengan sengaja dipilih atau digunakan penutur dan petutur akan menunjukkan situasi *power* dan *distance* diantara mereka.

Dalam kasus penelitian ini penulis akan meneliti variasi ketiga faktor yang akan digunakan, yaitu: *power*, *distance* dan *rank of imposition*. Ketiga aspek sering berlaku pada hubungan *interpersonal* (Scollon, 2001) yang sesuai dengan hubungan antara pelibat tutur dalam data yang menjadi sumber penelitian. Faktor-faktor sosial ini direalisasikan dalam tiga sistem kesantunan, yaitu: *Deference*, *Solidarity* dan *Hierarchy*.

Deference berlaku pada pelibat tutur yang memiliki status sosial yang sama (-P) tetapi masing-masing menjaga jarak (+D). Simbol yang digunakan (-P) dan (+D). *Solidarity* mengacu pada hubungan yang akrab, dimana tidak terdapat '*power*' (-P) atau '*distance*' (-D). Sementara *hierarchy* mengadopsi perbedaan posisi, ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Situasi ini diperlihatkan dengan simbol (+/-P) dan ada jarak atau tidak ada jarak (+/- D). *Rank of Imposition* digambarkan merepresentasikan derajat beban yang ditanggung penutur ketika mengungkapkan perasaan, ide atau pandangannya terhadap petutur. Jika bebannya kurang ditandai dengan (-I) sementara beban yang besar ditandai dengan (+I).

Orang merealisasikan norma sosial yang dianut masyarakat dalam bentuk bahasa. Sebagai media yang digunakan tentu seyogyanya bahasa dapat menggambarkan posisi, status sosial, dan jarak antar pelibat tutur. Dari gambaran

dan penjelasan tentang kedudukan *power*, *distance* dan *rank of Imposition* seyogyanya bahasa yang digunakan dalam posisi sosial pelibat tutur yang berbeda akan menghasilkan bahasa yang berbeda. *Deference* akan terealisasi dengan bahasa yang sopan karena penutur menganggap dia tidak memiliki *power*; dan petutur merupakan orang tidak dikenal atau memiliki jarak. Sementara *solidarity* dapat direalisasikan dengan pemilihan ungkapan yang akrab atau kasar karena tidak adanya *power* dan ada kedekatan hubungan antara pelibat tutur. *Hierarchy* direalisasikan dengan penggunaan kata dan ungkapan yang kasar dari penutur terhadap petutur karena kepemilikan *power* yang disadarinya terhadap petutur, sementara petutur akan menggunakan pilihan kata dan ungkapan yang memperlihatkan kesopanannya terhadap penutur.

Dari penjelasan sebelumnya disimpulkan bahwa aspek-aspek yang termasuk dalam kajian pemarkah honorifik berdasarkan pendekatan sosiopragmatik yang dilakukan peneliti adalah pelibat tutur, konteks atau situasi yang terdiri dari *power (P)*, *distance (D)*, dan *rank of imposition (R)*.

2.3 Penerjemahan

2.3.1 Ideologi Penerjemahan

Secara umum ideologi merupakan paham yang dianut oleh seseorang berdasarkan prinsip yang diyakininya. Ideologi adalah gagasan, sudut pandang, dan prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh kelompok masyarakat.

Dalam penerjemahan, ideologi dimaksud adalah keyakinan seorang penerjemah dalam melakukan penerjemahan, bahwa yang dilakukan dalam proses penerjemahan merupakan hal yang benar yang menghasilkan produk penerjemahan dengan kualitas yang baik. Dalam bidang penerjemahan, ideologi diartikan sebagai prinsip atau keyakinan tentang “benar atau salah.” (Nababan, 2003) Sebagian orang berpendapat bahwa produk penerjemahan harus memiliki pesan yang dikandung dalam teks bahasa sumber sedangkan sebagian lain berprinsip bahwa produk penerjemahan harus mengikuti kaidah, norma dan budaya yang berlaku pada bahasa *target*. Berdasarkan kedua perbedaan

keyakinan itu, dua ideologi penerjemahan muncul, yaitu *foreignisasi* yang menitikberatkan pada pentingnya mentransfer budaya, kebiasaan, hal-hal yang bersinggungan dengan teks sumber; dan *domestikasi* yang memberikan fokus lebih berat pada kepentingan dan minat untuk memindahkan hal-hal dari teks sumber yang ditransformasikan pada teks sasaran.

Ideologi *foreignisasi* dinyatakan sebagai paham yang meyakini bahwa mempertahankan budaya bahasa sumber dalam produk terjemahan penting, penerjemah menganggap bahwa pengenalan budaya, adat istiadat, kebiasaan dari budaya bahasa sumber perlu diketahui oleh pembaca. Ideologi *foreignisasi* dinyatakan sebagai alat yang bisa membawa pembaca ke dalam situasi konteks bahasa sumber, seolah-olah pembaca dibawa ke tempat terjadinya cerita dan terjemahan yang bagus adalah terjemahan yang tetap mempertahankan gaya dan citarasa kultural bahasa sumber. (Munday, 2006; Nababan, 2003)

Dalam upaya merealisasikan ideologi *foreignisasi*, penerjemah menggunakan metode penerjemahan *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation* dan *semantic translation*. Dengan keempat metode penerjemahan itu dimungkinkan keutuhan konten budaya bahasa sumber dalam produk penerjemahan karena padanan yang digunakan cenderung pada pemadanan formal atau kaku, sesuai dengan upaya mempertahankan kultur bahasa sumber.

Adapun ideologi *domestikasi* merupakan paham yang berlawanan dengan ideologi *foreignisasi*. Ideologi ini meyakini bahwa produk penerjemahan harus mengikuti budaya yang terdapat pada bahasa sasaran. Seluruh aspek dalam produk terjemahan harus tunduk pada aturan, norma, dan kebiasaan yang berlaku pada bahasa sasaran. Dalam produk terjemahan yang mengikuti ideologi *domestikasi*, hal-hal yang kemungkinan tidak dikenal oleh pembaca akan diubah dan disesuaikan dengan kultur pembaca, padanan yang digunakan cenderung dinamis, disesuaikan dengan target pembaca yang dituju penerjemah sehingga pembaca akan mudah dan nyaman dalam menyerap pesan. Dalam upaya merealisasikan ideologi *domestikasi*, metode penerjemahan yang sering digunakan adalah

adaptation translation, free translation, idiomatic translation dan communicative translation.

2.3.2 Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan diterapkan ketika penerjemah menghadapi naskah untuk diterjemahkan. Metode penerjemahan didefinisikan sebagai cara proses penerjemahan yang dilakukan dalam kaitannya dengan tujuan penerjemahan (Nababan, 2012). Metode penerjemahan mempengaruhi keseluruhan teks secara makro. Metode penerjemahan bersinggungan dengan ideologi penerjemahan yang menjadi kiblat penerjemah. Ketika seorang penerjemah memutuskan memilih ideologi penerjemahan, secara otomatis metode yang dianut akan sejalan.

Berikut adalah metode penerjemahan yang merefleksikan dua arah ideologi penerjemahan (Newmark, 1988) dengan penjelasannya.



a. Metode Penerjemahan Kata demi kata (*Word-for-word translation methods*)

Penerjemah menerjemahkan kata per kata, satu kata demi satu kata secara berurutan diterjemahkan dengan padanannya dalam bahasa sasaran. Dengan metode penerjemahan kata demi kata, penerjemah tidak mempertimbangkan baik makna konteks yang melingkupinya maupun kaidah bahasa sasaran. Kalimat: “*Can you do that?*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi: “Dapat kamu kerja itu?” Tanpa melihat konteks, maksud dari makna yang sebenarnya dari ungkapan, terjemahan dapat memiliki makna yang berbeda dari makna pesan yang terkandung dalam teks sumber.

b. Metode Penerjemahan Harfiah (*Literal translation methods*)

Metode penerjemahan harfiah memiliki kesamaan dengan metode penerjemahan kata demi kata dengan tidak memberi perhatian terhadap makna dalam konteks. Sementara itu perbedaan yang terlihat adalah kepatuhan terhadap kaidah bahasa sasaran. Contoh berikut dapat menggambarkan penggunaan metode ini. “*He bit his enemy very hard*”, diterjemahkan menjadi: “Dia benar-benar mengalahkan musuhnya”.

c. Metode Penerjemahan Setia (*faithful translation methods*)

Metode ini merupakan metode yang memperlihatkan bahwa penerjemahan memiliki peran sebagai media untuk mengalihkan pesan yang terkandung dalam teks sumber berdasarkan konteks walaupun kadang-kadang melanggar kaidah bahasa sasaran. “*It’s so hilarious that everybody cheers*”. Dalam bahasa sasaran diterjemahkan menjadi: “Sangat lucu sekali sehingga semua orang tertawa senang”. Kata-kata sangat dan sekali tidak perlu digunakan dua-duanya, tidak sesuai dengan kaidah bahasa sasaran, akan tetapi digunakan penerjemah untuk menekankan makna yang terkandung dalam teks sumber.

d. Metode Penerjemahan Semantik (*semantic translation methods*)

Metode penerjemahan ini dalam makna dan kepatuhan terhadap kaidah bahasa sasaran lebih dari ketiga metode yang disebutkan sebelumnya. Makna yang terkandung dalam pesan baik dari bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran telah menjadi pertimbangan penerjemah. Begitu pula dengan kepatuhan terhadap kaidah bahasa sasaran merupakan prioritas dalam pertimbangan penerjemah. Contoh berikut dapat menggambarkan penggunaan metode penerjemahan semantik. “*If I were you, I would open my mind*”. Dalam bahasa sasaran menjadi: “Seandainya saya dalam posisi kamu, saya akan menerimanya”.

e. Metode Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation translation methods*)

Metode penerjemahan adaptasi merupakan cara penerjemah mengalihkan unsur budaya yang terkandung dalam teks sumber ke dalam budaya teks sasaran. Namun makna yang terdapat dalam pesan tetap dipertahankan. Kebebasan penerjemah tetap terjaga dalam menentukan kata-kata, struktur dan kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran. Penggunaan metode ini sering terlihat dalam

penerjemahan lagu-lagu rohani, misalnya: “*Silent Night*” menjadi “Malam Kudus”.

f. Metode Penerjemahan Bebas (*Free translation methods*)

Metode penerjemahan bebas mengutamakan makna pesan daripada bentuk teks bahasa sumber. Dalam bentuk tidak *apple-to-apple*, biasanya penerjemah mentransfer makna pesan teks bahasa sumber dengan membuat parafrase. Teks dalam bahasa sasaran umumnya lebih panjang dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga pembaca lebih memahami pesan. Pengembangan teks dengan metode ini menyebabkan seolah-olah teks terjemahan seperti bukan hasil terjemahan.

g. Metode Penerjemahan Idiomatis (*Idiomatic translation methods*)

Penggunaan ungkapan idiomatis dalam bahasa sasaran menjadi ciri dalam metode penerjemahan idiomatis ini. Namun walaupun dalam hal bentuk terlihat *apple-to-apple*, makna yang terkandung dalam bahasa sumber bisa berubah. Contoh berikut dapat menggambarkan penggunaan metode penerjemahan ini. Idiom ‘*break a leg*’ tidak akan diterjemahkan menjadi ‘patahkan kaki’ karena klausa tersebut mengandung makna idiom, bukan makna harfiah. Jika penerjemah memahami makna idiomnya, kemungkinan terjemahan yang digunakan adalah ‘semoga beruntung’. Contoh lain, idiom dalam bahasa Indonesia yang mencerminkan kesamaan seseorang dengan orang lain, ‘seperti pinang dibelah dua’. Idiom ini kemungkinan besar tidak akan diterjemahkan secara harfiah. Seorang penerjemah yang memahami makna idiom dan memiliki kompetensi bahasa sasaran yang baik akan menggunakan idiom yang memiliki makna yang serupa dengan makna dalam pesan teks sumber.

h. Metode Penerjemahan Komunikatif (*Communicative translation methods*)

Metode ini cenderung memihak pada pembaca, yang menjadi bahan pertimbangan penerjemah dalam menyajikan karya terjemahannya. Kepentingan pembaca, dalam kasus tingkat pemahaman pembaca terhadap hasil terjemahan menjadi prioritas penerjemah. Dalam mentransfer makna yang terkandung dalam teks sumber, penerjemah menggunakan bahasa yang akurat, alami dan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

2.3.3 Teknik Penerjemahan

Ketika seorang penerjemah telah memutuskan metode penerjemahan yang akan digunakannya, tahap selanjutnya yang akan dilalui adalah proses penerjemahan. Dalam tahap ini, penerjemah dihadapkan pada bagaimana upayanya dalam menerjemahkan teks. Cara menerjemahkan pada saat penerjemah berhadapan dengan teks sumber disebut sebagai teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis, mengklasifikasikan dan menuangkan bagaimana kesepadanan terjemahan dilakukan, dan bagaimana penerapannya dilakukan penerjemah pada berbagai unit linguistik yang berbentuk kata, frasa ataupun kalimat. Teknik penerjemahan didefinisikan sebagai berikut: *"translation techniques as procedures to analyse and classify how translation equivalence works."* (Molina&Albir, 2002) Dinyatakan juga bahwa teknik penerjemahan dapat disebut sebagai realisasi dari proses pengambilan keputusan yang hasilnya dapat diidentifikasi pada karya terjemahan. (Nababan, 2003)

Beberapa teknik penerjemahan yang lazim digunakan oleh penerjemah dan tentang klasifikasi prosedur penerjemahan dari Vinay dan Darbelnet yang dikemukakan mengacu pada pernyataan berikut ini: *"They defined seven basic procedures operating on three levels of style: lexis, distribution (morphology and syntax) and message. The procedures were classified as direct (or literal) or oblique, to coincide with their distinction between direct (or literal) and oblique translation"* (Molina&Albir, 2002).

Teknik penerjemahan menyangkut tahapan berjenjang yang dilakukan penerjemah dalam proses menerjemahkan yang mulai dari leksis, distribusi yang mencakup morfologi dan sintaks serta pesan. *Literal procedures* digunakan ketika kedua bahasa memiliki kesepadanan kata, struktur, dan atau morfologi. Sementara itu, *oblique procedures* digunakan dalam kondisi ketika penerjemahan kata demi kata tidak dimungkinkan.

Teknik yang digunakan penerjemah tidak selalu tunggal, akan tetapi bisa

merupakan kombinasi diantaranya sesuai dengan kebutuhan pada saat proses penerjemahan.

2.3.2.1 *Literal Procedures*

Teknik Penerjemahan (TP) *Pure Borrowings*: Dalam teknik penerjemahan ini, kata dari teks bahasa sumber dialihkan langsung ke dalam kata teks bahasa sasaran tanpa adanya proses penerjemahan. Contoh: Untuk teknik *Pure Borrowings*. “*Sir Henry*” (BSu) tidak mengalami perubahan apa-apa dalam BSa, “*Sir Henry*”, frasa asli diambil dan digunakan langsung dalam BSa. TP *Naturalized Borrowings* digunakan dalam istilah berikut: “*Quartermain*” diterjemahkan menjadi “*Tuan Kuatermin*.” Dapat dilihat bahwa satu kata “*Quartermain*” menjadi dua kata, ‘Kuartermin’ merupakan bentuk adaptasi dalam BSa.

TP *Calque*: Dalam teknik penerjemahan *Calque*, terjadi pemindahan ungkapan atau struktur dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Contoh: ‘*capital gain or loss*’ (BSu) diterjemahkan menjadi ‘keuntungan atau kerugian modal’ (BSa). Struktur kata dalam BSu yang mengikuti pola menerangkan diterangkan (MD) diubah menjadi pola struktur BSa, yaitu diterangkan menerangkan (DM).

TP *Literal translation*: Teknik penerjemahan ini sama dengan penerjemahan kata-demi-kata. Hal inidimungkinkan dilakukan jika adakesamaan rumpun bahasa dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Contoh: ‘*I am going to go to Bandung tomorrow.*’ diterjemahkan menjadi : ‘Saya akan pergi ke Bandung besok.’ Dari contoh dapat dilihat bagaimana kata demi kata dalam BSa diterjemahkan sesuai dengan struktur dalam BSu sekaligus tidak mengganggu struktur bahasa dalam BSa.

2.3.2.2 *Oblique Translation Procedures*

TP *Transposition*: dengan teknik penerjemahan ini, penerjemah melakukan perubahan terhadap satu bagian ungkapan (kaidah tata bahasa) dalam teks bahasa sasaran tanpa mengubah pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber.

Contoh: *'They increase the fuel price once a year.'* Kalimat ini diterjemahkan menjadi: *'Kenaikan harga bensin dilakukan setiap tahun.'* Kata *'increase'* yang merupakan kata kerja dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *'kenaikan'* yang merupakan kata benda dalam BSa. Walaupun terjadi perubahan tersebut, makna yang terkandung dalam pesan tidak berubah.

TP *Modulation*: dalam teknik penerjemahan ini, terjadi perubahan semantik dan cara pandang dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Contoh untuk teknik ini: Misalnya di dalam bis ada notifikasi *"Keep Clear"* dari bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi *'Dilarang Berdiri depan Pintu'*.

TP *Equivalence*: dengan teknik ini, penerjemah menggambarkan situasi yang sama dengan gaya dan alat struktur dalam BSa yang berbeda. Misalnya ketika penerjemah menerjemahkan *idiom*. Contoh: Istilah *"a bill of lading"* dalam BSu diterjemahkan menjadi *'konosemen'* dalam BSa. Hal ini terjadi karena dalam BSa sudah ada padanan kata untuk istilah dalam BSu dimaksud.

TP *Adaptation*: teknik penerjemahan ini memungkinkan penerjemah mengubah referensi budaya, ketika budaya dari teks sumber tidak ditemukan dalam budaya teks sasaran. Contoh: Ungkapan *'as white as snow'* dalam BSu diterjemahkan menjadi *'seputih kapas'* tidak *'seputih salju'*. Hal ini terjadi karena di dalam kosa kata asli BSa sebenarnya tidak ada kata salju karena pengaruh lingkungan dan untuk menggambarkan warna putih, kata *'kapas'* digunakan. *'A touch of Midas'* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *'tangan emas'*. Nama Midas muncul dalam cerita anak-anak pada BSu, sementara dalam BSa tidak terdapat cerita yang sejenis. Oleh karena itu, sesuai dengan makna yang terkandung, *'tangan emas'* menjadi padanan yang digunakan.

2.3.2.3 Teknik-teknik Penerjemahan lain

TP *Compensation*: teknik penerjemahan kompensasi digunakan ketika satu elemen dari teks BSu tidak bisa diterjemahkan ke dalam teks BSa karena tidak ada padanannya. Untuk hal seperti itu, diungkapkan dengan memberikan penjelasan.

Contoh: '*They rode a rickshaw that afternoon.*' Kalimat dalam BSu ini diterjemahkan menjadi 'Sore itu mereka menunggang kendaraan sejenis delman yang ditarik oleh orang.' Kata '*rickshaw*' tidak ada padanannya dalam BSa sehingga diperlukan deskripsi untuk memberikan kejelasan makna yang dikandungnya (klausa yang digarisbawahi).

TP *Concentration*: teknik penerjemahan yang menggunakan lebih sedikit ungkapan dalam teks BSa dibandingkan dengan ungkapan dalam teks asalnya. Contoh: '*the coefficient of variation*' (BSu) diterjemahkan menjadi 'koefisien korelasi' (BSa). Dapat dilihat bahwa hasil terjemahan memiliki jumlah kata yang lebih sedikit daripada teks aslinya.

TP *Amplification*: teknik penerjemahan yang dilakukan ketika teks BSa menggunakan lebih banyak kata daripada dalam teks BSu. Contoh: '*discounting future cash*' dalam BSu, diterjemahkan ke dalam BSa menjadi 'mendiskontokan arus kas masa depan'. Dapat dilihat bagaimana teks BSu yang memiliki tiga kata diterjemahkan dalam BSa menjadi lima kata.

TP *Reinforcement*: teknik penerjemahan ini hampir sama dengan teknik penerjemahan amplifikasi dimana penggunaan jenis kata dalam teks BSu diganti atau ditambah dengan jenis kata lain dalam teks BSa untuk lebih memperjelas makna. Contohnya: "*He has a touch of Midas, any business he does is always successful.*" Diterjemahkan menjadi: "Dia memiliki sentuhan Midas (apa yang disentuh menghasilkan emas), bisnis apapun yang dia jalankan selalu berhasil."

TP *Explicitation*: dalam teknik penerjemahan ini dilakukan pengeksplicitan informasi dalam teks BSu yang belum jelas atau memiliki arti ambigu. Contoh untuk penggunaan teknik ini, sebagai berikut: "*securities*" diterjemahkan menjadi 'surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal'. Hal ini dilakukan karena kata "*securities*" bisa juga diartikan sebagai "keamanan atau pengamanan".

TP *Generalization*: dalam teknik penerjemahan ini satu istilah digunakan untuk beberapa kata dalam teks BSu. Contoh: kata '*bisa*' digunakan untuk menerjemahkan kata '*poison*' dan '*may*' atau '*can*'. Kata "*rice*" dalam bahasa Inggris digunakan untuk "*nasi*", "*padi*", dan juga "*beras*". Kata "*membunuh*" digunakan untuk menerjemahkan "*to kill*", "*to assassinate*" dan "*to murder*".

TP *Inversion*: teknik penerjemahan ini memungkinkan pemindahan kata atau frasa dalam teks BSu ke tempat lain dalam kalimat atau paragraf dalam teks BSa demi kealamian alur teks. Contoh: '*They rode a rickshaw that afternoon.*' Kalimat dalam BSu ini diterjemahkan menjadi 'Sore itu mereka menunggang kendaraan sejenis delman yang ditarik oleh orang.' Kata '*that afternoon*' dalam BSu terletak di bagian belakang kalimat, tetapi dalam BSa pindah ke bagian depan. Hal ini dilakukan demi kealamian struktur kalimat dalam BSa.

2.3.2.4 Teknik Penerjemahan Molina&Albir

Sementara Molina&Albir mengajukan 18 teknik penerjemahan yang sebagian besar telah mewakili Vinay&Dalbarnet. Namun dengan lima karakteristik teknik penerjemahan yang dikemukakannya, terdapat paling tidak tiga teknik penerjemahan yang tidak ditemukan dalam Vinay&Dalbarnet, yaitu: kreasi diskursif, padanan lazim dan partikularisasi.

- a. *Adaptation* yaitu teknik penerjemahan yang menggantikan unsur teks sumber dengan unsur yang dikenal lazim dalam teks sasaran.
- b. *Amplification* yaitu teknik penerjemahan dengan cara memberikan penjelasan secara eksplisit tentang suatu istilah bahasa sumber yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran.
- c. *Borrowing* yaitu penggunaan kata langsung dari bahasa sumber dipindahkan ke dalam bahasa sasaran.
- d. *Calque* yaitu teknik penerjemahan secara langsung, secara harfiah dengan mengikuti kaidah tata bahasa sasaran.
- e. *Compensation* yaitu pemindahan urutan salah satu unit bahasa dalam klausa untuk kelaziman dalam teks bahasa sasaran.
- f. *Description* yaitu dengan memberikan deskripsi terhadap unsur bahasa yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran.
- g. *Discursive creation* yaitu penggunaan padanan sementara, belum baku dan tak terduga serta tidak sesuai konteks.

- h. *Established equivalent* yaitu penggunaan kata yang sudah baku dan lazim dalam bahasa sasaran.
- i. *Generalization* yang merupakan lawan dari partikularisasi menggunakan istilah atau kata yang netral, lebih umum.
- j. *Linguistic Amplification* yaitu penambahan unsur-unsur linguistik untuk memberikan penjelasan.
- k. *Linguistic compression* yaitu pengurangan unsur-unsur linguistik dalam bahasa sasaran tanpa mengurangi makna.
- l. *Literal translation* yaitu penerjemahan kata demi kata sesuai dengan kata-kata yang terdapat dalam bahasa sumber.
- m. *Modulation* yaitu penerjemahan dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.
- n. *Particularization* yaitu penggunaan kosakata yang lebih khusus adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih khusus.
- o. *Reduction* yaitu pemadatan atau pengurangan unit linguistik dari bahasa sumber tanpa mengubah makna.
- p. *Substitution* yaitu mengganti unsur-unsur linguistik dengan unsur-unsur paralinguistik.
- q. *Transposition* yaitu mengganti unit linguistik dari yang terkecil ke yang lebih besar atau sebaliknya.
- r. *Variation* yaitu teknik mengganti unsur linguistik atau paralinguistik untuk memperoleh variasi linguistik.

1.4 Penilaian Kualitas Terjemahan

Terdapat tiga kriteria dalam menilai kualitas terjemahan, yang dinyatakan oleh Nida sebagai berikut. (Malmkjaer, 2007): “*Three fundamental criteria are basic to the evaluation of all translating, and in different ways help to determine the relative merit of particular translations. These are: (1) general efficiency of the communication process, (2) comprehension of intent, and (3) equivalence of response*”.

Kriteria yang disajikan bersifat kualitatif yang cenderung subjektif, umum dan nilai reliabilitasnya masih perlu pertimbangan. Sementara penerjemahan seharusnya merupakan transfer makna dari bahasa sumber (*source language*) ke bahasa sasaran (*target language*) yang ditunjukkan dengan keakuratan pesan atau makna yang dikandung, keberterimaan dalam kealamian dan kepatuhan terhadap kaidah bahasa sasaran, dan derajat kemudahan pemahaman yang dikenal dengan keterbacaan. Ketiga faktor yang terdapat dalam produk terjemahan tersebut dikenal sebagai kualitas penerjemahan yang bisa menjadi tolok ukur atau kriteria baik tidaknya suatu produk terjemahan. (M.R. Nababan, 2012)

Terdapat dua sistem dalam penilaian kualitas terjemahan yang digunakan, yang disebut sebagai: (a) *argumentation-centred systems* dan (b) *quantitative-centered systems*. (Schiaffino&Zearro, 2015). Sistem pertama bertumpu pada penilaian kualitatif, argumentasi, yang merupakan hal yang lebih individual dan relatif dibandingkan dengan sistem kuantitatif. Kelebihan sistem kuantitatif juga disampaikan sebagai berikut:” *The advantage of quantitative-centered methods is that they lend themselves to quantifying errors and, therefore, make measurements possible*”. (Schiaffino&Zearro, 2015)

Dalam penilaian kualitas penerjemahan dengan keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan, Nababan mengusulkan penilaian komponen kualitatif dari komponen kuantitatif. Dari kelengkapan unsur penilaian kualitatif yang diajukan oleh Nababan dkk., dalam penelitian ini model yang disajikan oleh Nababan dkk., akan menjadi instrumen penilaian kualitas terjemahan. Uraian lebih rinci dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut ini.

1.4.1 Aspek Keakuratan

Keakuratan yang dimaksud adalah seberapa tepat pesan yang terkandung dalam teks BSu mampu dialihkan ke dalam teks BSa. Keakuratan adalah sejauh mana pesan yang terkandung dalam BSu dapat tersampaikan kedalam BSa dengan benar. Keakuratan bertumpu pada kebenaran makna yang terkandung dalam BSu yang tersampaikan melalui bahasa yang digunakan oleh pembaca (BSa).

(Nababan, 2003) Dalam menilai keakuratan hasil terjemahan, Nababan menggunakan tiga kategori kuantitatif, yaitu: akurat dengan bobot nilai 3, kurang akurat dengan bobot nilai 2, dan tidak akurat dengan bobot nilai 1.

Adapun parameter kualitatif untuk setiap kategori dipaparkan dalam kolom yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Instrumen Penilaian Keakuratan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>).

M.R. Nababan, Sumardiono, Nuraeni (2012)

2.4.2 Aspek Keberterimaan

Keberterimaan hasil terjemahan terkait dengan kelaziman dan aturan kebahasaan yang digunakan dalam bahasa sasaran. Hal ini mengacu pada seberapa tepat penerjemah menggunakan kata, frasa, atau kalimat dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam BSa. Seperti aspek keakuratan, untuk keberterimaan, Nababan menggunakan unsur parameter kuantitatif dan kualitatif. Untuk penilaian secara kuantitatif, tiga kategori yang digunakan: 3 untuk berterima, 2 untuk

kurang berterima, 1 tidak berterima. Adapun untuk parameter kualitatif dapat dilihat pada kolom terpisah tabel berikut ini.

Tabel 2.4 Instrumen Penilaian Keberterimaan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

M.R. Nababan, Sumardiono, Nuraeni (2012)

2.4.3 Aspek Keterbacaan

Keterbacaan, yang dalam bahasa Inggris disebut *readability* yang dipahami sebagai tingkat pemahaman pembaca terhadap teks. Keterbacaan tergantung pada anjang rata-rata kalimat, jumlah kata baru, dan kompleksitas gramatikal dari bahasa yang digunakan. Tingkat keterbacaan dipengaruhi oleh kosa kata dan bangun kalimat yang dipilih oleh pengarang. Faktor-faktor yang juga menentukan tingkat keterbacaan suatu teks adalah penggunaan kata asing dan daerah, kata dan kalimat taksa, dan kalimat tak lengkap. (Nababan, 2003) Untuk penilaian tingkat keterbacaan, seperti juga untuk komponen keakuratan dan keberterimaan, baik penilain kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan digunakan. Untuk penilaian

yang bersifat kuantitatif, skor 3 digunakan untuk tingkat keterbacaan yang tinggi, skor 2 untuk tingkat keterbacaan yang sedang, dan skor 1 untuk tingkat keterbacaan yang rendah. Penilaian aspek keterbacaan dengan parameter kualitatif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Instrumen Penilaian Keterbacaan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

M.R. Nababan, Sumardiono, Nuraeni (2012)

2.5 Penelitian tentang bahasa Sunda dan Penerjemahan Terdahulu

Beberapa penelitian tentang bahasa-bahasa etnis di Indonesia telah dilakukan, diantaranya terhadap bahasa Sunda, bahasa Sasak, bahasa Jawa, dan perbandingan antara bahasa Sunda dengan bahasa Jepang (Anderson, 1990; Wilian, 2006; Teguh Santoso, 2010; Wajdi, 2011; Sudaryat, 2011; Arka, 2005; Rahayu, 2014).

Penelitian tentang bahasa Sunda ini dilakukan berlandaskan penelitian-penelitian terdahulu sejak tahun 1906-1986. Penelitian ini menggunakan 60 teks bahasa Sunda yang digunakan oleh orang Sunda. Hasil penelitian menghasilkan beberapa hal yang belum terlaporkan pada penelitian sebelumnya tentang tingkat

tutur bahasa Sunda, yaitu: pengetahuan tentang paradigma *Lemes* dan *Kasar*, dan pengetahuan bagaimana menggunakan tingkat tutur *Lemes* dan *Kasar* (Anderson, 1990). Penelitian ini belum menyinggung tentang pembahasan penerjemahan tingkat tutur bahasa Sunda dalam bahasa lain atau sebaliknya.

Artikel selanjutnya membahas tentang kesantunan berbahasa Sunda yang berkaitan dengan tingkat tutur berbahasa, yaitu ragam halus, ragam wajar dan ragam kasar. Kesantunan yang diperlihatkan dalam berbahasa akan mendukung karakter bangsa (Sudaryat, 2014). Dengan subjek bahasa Sunda sebagai topik pembahasan, dan uraian tingkat tutur bahasa Sunda, penelitian ini sesuai dengan topik yang dibahas oleh peneliti, walaupun begitu, kaitannya dengan penerjemahan tidak ada.

Penelitian terhadap bahasa Jawa merujuk pada penerapan kritis teori sapaan dari Brown & Gilman, yang dilakukan tahun 1960 untuk menganalisa pola dan faktor yang mempengaruhi dan kesantunan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, baik yang basa maupun yang ngoko menggulirkan fenomena alih kode, campur kode, dan yang utama adalah silang kode (Wajdi, 2011). Penelitian ini belum menyinggung tentang penerjemahan, dan baru menggunakan unsur terbatas fungsi bahasa, yaitu sapaan, dengan teori dari Brown & Gilman.

Penelitian berikut merupakan penelitian dengan pendekatan kontrastif yang membandingkan antara tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa dan bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat persamaan dan perbedaan antara undak usuk bahasa Jawa dan bahasa Jepang. Disampaikan bahwa kedua bahasa memiliki persamaan bentuk *honorific* dan *humble*. Sementara perbedaannya terletak pada konsep antara *Uchi* dan *Soto* dimana pembicara memperhatikan kepada siapa berbicara dan siapa yang dibicarakan, sementara dalam bahasa Jawa, krama Inggil dan krama Andhap tidak sama dengan Keigo, bentuk kesantunan dalam bahasa Jepang, *honorific language* berlandaskan atas pertimbangan posisi pendengar yang dimanifestasikan dengan pilihan kata (Teguh Santoso, 2010; Rahayu, 2014).

Penelitian ini juga tidak menyinggung mengenai penerjemahan, hanya membandingkan perbedaan dan persamaan antara ke dua bahasa dalam undak usuk bahasa.

Penelitian tentang undak usuk bahasa Sasak dan bahasa Jawa dilakukan pada tahun 2006 dengan tujuan mempelajari gaya, makna dan latar belakang historisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sasak memiliki kosa kata honorifik yang kemungkinan merupakan pinjaman dari bahasa Jawa. Akan tetapi, tingkat tutur yang tinggi dan variasi honorifik sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Sasak, dan biasanya terbatas hanya digunakan diantara menak Sasak. Disimpulkan bahwa undak usuk bahasa Sasak tidak serumit bahasa Jawa berdasarkan sedikitnya kosakata honorifik dan keterbatasan penggunaannya (Willian, 2006). Penelitian ini juga hanya membahas tentang undak usuk bahasa Sasak dibandingkan dengan bahasa Jawa, tidak dikaitkan dengan penerjemahan.

Penelitian tentang tingkat tutur yang berkaitan dengan interaksi antara *syntax* dan semantik pragmatik dalam bahasa Bali pernah dilakukan. Temuan penelitian menjelaskan bahwa informasi sosial memberikan kontribusi terhadap predikat sosial. Pendekatan yang digunakan adalah model pendekatan struktur paralel Gramatika Fungsional Linguistik. Predikat sosial terkandung dalam apa yang dikenal dengan struktur pragmatik, pendekatan ini dapat digunakan dalam bentuk linguistik tingkat santun, tidak santun dan sedang (Arka, 2005).

Selain artikel ilmiah tentang tingkat tutur bahasa etnis yang terdapat di Indonesia, beberapa penelitian dengan topik tingkat tutur dilakukan terhadap bahasa asing, seperti: dalam bahasa Korea (Byon, 2007). Artikel yang ditulis tentang bagaimana mengajarkan *speech levels* dalam bahasa Korea. Walaupun menyinggung tentang adanya *speech levels* dalam bahasa Korea namun penelitian ini mengarah pada pengajarannya bukan penerjemahan tingkat tutur.

Artikel tentang *politeness* di Korea and Amerika diterbitkan dengan dasar penelitian menggunakan analisa komparatif terhadap strategi '*request*' dalam komunikasi berbahasa Inggris. Penelitian ini membandingkan strategi '*request*' yang digunakan oleh orang Korea dan orang Amerika berdasarkan perbedaan budaya masing-masing. Dengan survey terhadap kelompok orang Amerika dan kelompok orang Korea yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, temuan menunjukkan bahwa memang latar belakang budaya mempengaruhi seseorang dalam menggunakan strategi *request* dalam berkomunikasi (Song, 2014).

Penelitian berikut mengupas tentang keragaman bahasa yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial pembicara dan konteks sosialnya. Hubungan antara bahasa dan konteks direfleksikan ke dalam *deixis*. Salah satu kategori *deixis* adalah sosial *deixis* yang merujuk pada peran sosial pembicara. Sosial *deixis* ini mencakup ungkapan kesantunan dan kata sapaan. Kata sapaan dan juga kata ganti orang mampu memperlihatkan kompleksitas hubungan sosial individu dalam masyarakat sehingga di dalam konteks sosial yang berbeda, kata sapaan yang digunakan akan berbeda.

Penelitian terbaru yang bisa ditinjau adalah hasil penelitian penerjemahan tentang honorifik (Zaman, Nababan, & Djatmika, 2018). Penelitian ini mengupas tentang penerjemahan *greetings* dan *verbs* dengan bahasa sumber bahasa Indonesia dan bahasa sasaran bahasa Inggris, dan teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan sebagai fokusnya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat delapan teknik penerjemahan yang digunakan, keakuratan kurang dan keberterimaan sedang.

Dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti, terdapat penelitian tentang honorifik dan bahasa Sunda secara berdiri sendiri. Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat gradasi tingkat tutur dalam bahasa Sunda, yaitu lemes (halus) dan kasar (loma). Tingkat tutur ini memiliki keterkaitan dengan tingkat kesantunan yang ditandai oleh *honorific language*. Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan dan ringkasan hasil penelitian

terdahulu, penulis menyarikan perbandingan antara ungkapan rasa hormat atau kesantunan dalam bahasa Inggris dan bahasa Sunda sebagai berikut.

Dalam bahasa Inggris, ungkapan rasa hormat atau formalitas diperlihatkan dengan penggunaan pemarkah honorifik yang dicantumkan oleh House&Kasper (1981) dan R.J. Watts (2003) sementara dalam bahasa Sunda pemarkah honorifik ditandai dalam bentuk Lemes dan Kasar dengan perubahan kata dari kategori *Loma* menjadi *Lemes* seperti yang telah dikupas sebelumnya.

2.6 Kerangka Pikir

Alur pemikiran peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang disampaikan pada bab sebelumnya, yaitu (1) Pemarkah Honorifik bahasa Inggris dalam novel 'King Solomon's Mines', terjemahannya dalam bahasa Sunda dalam Pependaman Nabi Sulaeman, (2) teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan ujaran bahasa Inggris ke bahasa Sunda, (3) jenis pergeseran dalam terjemahan, (4) Kualitas terjemahan dalam ketiga aspek, yaitu keakuratan makna, keberterimaan dan keterbacaan.

Alur dalam penelitian ini mulai dengan mempelajari pemarkah honorifik bahasa Inggris dalam novel 'King Solomon's Mines' dengan terjemahannya. Ujaran dalam teks sumber dilihat dari situasi yang ditunjukkan oleh posisi pelibat tutur dan realisasi ujaran yang digunakan dalam kerangka sistem kesantunan yang ditentukan oleh *power*, *distance* dan *rank of imposition*. Setelah itu pemarkah honorifik dilihat jenisnya menurut *Structures of Linguistic Politeness, Taxonomies of Politeness Structure* dari Richard J. Watts dan House & Kasper. Kemudian hasil terjemahan dianalisis dengan menggunakan teknik penerjemahan yang diajukan oleh Molina&Albir dengan terjemahan yang berkaitan pada sisi sosial kebahasaan. Setelah itu, dilakukan investigasi terhadap pergeseran fungsi pemarkah honorifik. Evaluasi kualitas terjemahan dilakukan dengan menggunakan model penilaian kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012: 46) dalam aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Penilaian kualitas terjemahan dilakukan oleh

informan, yaitu akademisi atau ahli penerjemahan.

Hasil penilaian aspek keakuratan diberi bobot 3, aspek keberterimaan diberi bobot 2, dan aspek keterbacaan diberi nilai 1. Hasil penilaian secara kuantitatif dan kualitatif akan dibandingkan dengan teknik yang digunakan penerjemah, dilihat hubungan antara teknik yang digunakan dengan kualitas hasil terjemahannya.

Diagram alir berikut dapat meringkas alur pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian ini.

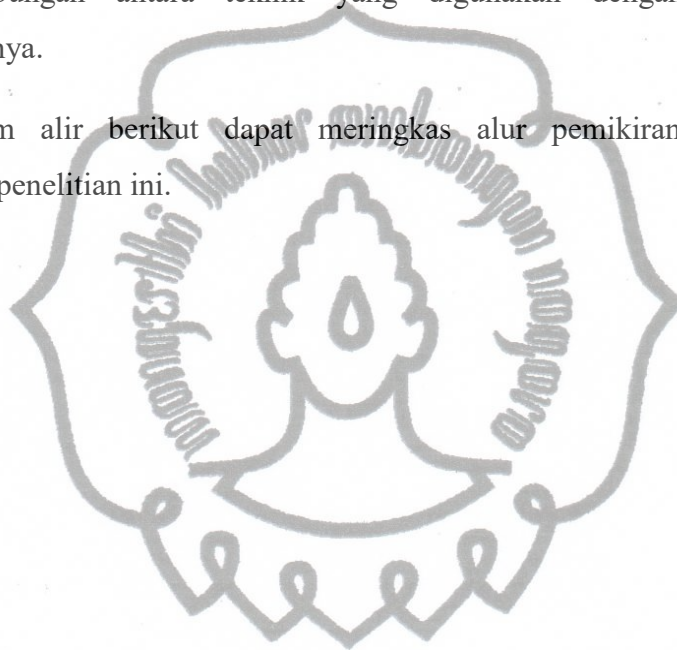


Diagram Alir 2.1

